

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi merupakan salah satu bagian dari bidang kesehatan yang penting dalam menunjang kehidupan. Gizi yang baik sangat penting untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, produktivitas, serta kualitas hidup, sedangkan gizi yang buruk dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan, menurunkan sistem imun, dan meningkatkan risiko penyakit infeksi maupun kronis (WHO, 2023).

Penyakit kronis dan status gizi saling mempengaruhi atau mempunyai hubungan timbal balik. Penyakit kronis dapat menyebabkan penurunan status gizi melalui berbagai mekanisme fisiologis dan metabolik, sementara status gizi yang buruk dapat mempercepat progresi penyakit, menurunkan respons terapi, dan memperburuk kualitas hidup. Malnutrisi adalah kondisi yang mencakup kekurangan gizi (*undernutrition*), kelebihan gizi (*overnutrition*), dan ketidakseimbangan mikronutrien, yang semuanya dapat mempengaruhi penyakit kronis. Pada pasien penyakit ginjal kronis, misalnya, sering terjadi *protein-energy wasting* (PEW) akibat inflamasi kronik, metabolisme protein abnormal, dan kehilangan nutrisi selama hemodialisis (WHO, 2020).

Menurut analisis sistematis dari *Global Burden of Disease* (GBD) yaitu riset internasional untuk mengukur dampak penyakit, cedera dan faktor risiko terhadap kesehatan populasi di seluruh dunia, pada tahun 2019

terdapat 69,7 juta orang menderita PGK dan menyebabkan 1,2 juta kematian. Pada tahun 2021 terdapat sekitar 673,7 juta orang menderita PGK di seluruh dunia dengan prevalensi mencapai 8,5% dari populasi global dan menyebabkan sekitar 1,53 juta kematian. Berdasarkan data tersebut, angka dan jumlah kematian yang disebabkan oleh PGK meningkat dalam jumlah yang cukup besar yaitu sekitar 3,3 juta (GBD, 2019). Menurut Riskesdas 2018, prevalensi penderita PGK yaitu 0,38% dengan jumlah 739.208 jiwa dan diperkirakan menyebabkan kematian sebanyak 42.130 jiwa. Pada tahun 2018 provinsi Jawa Barat tercatat sebagai salah satu provinsi dengan prevalensi PGK tertinggi di Indonesia yaitu 0,48% bahkan lebih tinggi dari angka nasional (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia 2023 prevalensi PGK di Indonesia yaitu sebesar 0,18% dengan jumlah 638.178 pasien penderita PGK dan 114.619 diantaranya adalah penderita penyakit ginjal kronis berasal dari wilayah Jawa Barat (Kemenkes, 2023).

Meskipun di Indonesia terjadi penurunan prevalensi penderita PGK namun berdasarkan data secara global kematian yang diakibatkan oleh PGK terus meningkat. PGK apabila dibiarkan tanpa pengobatan dan manajemen yang tepat dapat berkembang secara progresif hingga menyebabkan kerusakan ginjal permanen dan komplikasi serius yang berujung pada kematian (KDIGO, 2012).

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) adalah kondisi penurunan fungsi ginjal yang terjadi secara bertahap dan berlangsung selama lebih dari 3

bulan, ditandai dengan penurunan laju filtrasi glomerulus kurang dari 60 mL/menit/1,73 m² dan/atau adanya kelainan struktur atau fungsi ginjal, yang dapat diketahui melalui pemeriksaan laboratorium atau radiologi (Kemenkes, 2013). PGK adalah kelainan struktur atau fungsi ginjal yang berlangsung lebih dari 3 bulan dan memiliki implikasi terhadap kesehatan. Diagnosis PGK ditetapkan bila terdapat penurunan laju filtrasi glomerulus ($GFR < 60 \text{ mL/menit/1,73 m}^2$) dan atau bukti kerusakan ginjal seperti albuminuria atau kelainan pencitraan ginjal (KDOQI, 2012).

Laju Filtrasi Glomerulus (LFG) adalah ukuran kecepatan ginjal dalam menyaring darah melalui glomerulus, dinyatakan dalam satuan mL/menit/1,73 m² luas permukaan tubuh. LFG mencerminkan fungsi ekskresi ginjal dan menjadi indikator utama dalam menilai status fungsi ginjal. Fungsi ginjal normal pada dewasa sehat ditandai dengan nilai LFG berkisar antara 90–120 mL/menit/1,73 m². Nilai LFG menurun secara fisiologis seiring bertambahnya usia (Kemenkes, 2015). Jika $LFG < 60 \text{ mL/menit/1,73 m}^2$ selama 3 bulan, maka dianggap terdapat gangguan fungsi ginjal kronis, sesuai dengan kriteria diagnosis PGK (PERNEFRI, 2023). PGK merupakan penyakit yang ditandai dengan kondisi ginjal yang tidak berfungsi baik, struktur dan fungsi ginjal tidak normal, disertai ataupun tanpa disertai dengan turunnya LFG yang digambarkan sebagai kelainan patologis atau kerusakan ginjal (Widiani, 2020).

Pasien penderita PGK memerlukan alternatif terapi pengganti kinerja organ ginjal agar dapat menjaga kualitas kehidupan yang baik.

Terapi pengganti yang umum dilakukan yaitu hemodialisis. Prinsip terapi hemodialisis berupa cuci darah menggunakan mesin ginjal buatan. Hemodialisis dapat membantu mengeluarkan sisa metabolisme atau racun seperti kelebihan ureum, kreatinin, asam urat dan zat lain dari peredaran darah (Pratiwi dan Suryaningsih, 2019).

Permasalahan yang umumnya terjadi pada penderita PGK dengan hemodialisis adalah malnutrisi yang mengarah pada penurunan status gizi. Malnutrisi protein-energi sering ditemukan pada pasien yang menjalani hemodialisis secara rutin dan berkala. Berbagai faktor berperan terhadap terjadinya status gizi kurang pada pasien PGK dengan hemodialisis, diantaranya adalah proses hemodialisis itu sendiri dan berkurangnya asupan makanan akibat gangguan gastrointestinal. Saat proses hemodialisis berlangsung, otot akan melepaskan asam-asam amino dan terjadi penurunan sintesis protein sehingga protein banyak hilang sehingga cadangan asam amino dalam tubuh berkurang (Carrero *et al.*, 2018). Semakin lama menjalani hemodialisis maka pasien akan menghadapi risiko tinggi terhadap malnutrisi, yang berdampak negatif pada sistem pertahanan tubuh, kualitas hidup, dan kelangsungan hidup (Bramania *et al.*, 2024).

Pada penelitian Fahmia *et al.* (2012) di RSUD Tugurejo Semarang menunjukkan dari 33 responden yang menjalani hemodialisis, dengan asupan protein defisit tingkat berat sebanyak 10 orang (30,3%), normal 17 orang (51,5%), dan asupan protein berlebih sebanyak 6 orang (18,2%). Berdasarkan status gizi, 17 orang dikategorikan normal (51,5%),

underweight atau gizi kurang 10 orang (30,3%), *overweight* 3 orang (9,1%) dan obesitas tingkat I sebanyak 3 orang (9,1%) menghasilkan kesimpulan ada hubungan asupan protein dengan status gizi penderita penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian serta data tersebut menjadi pendorong dilakukannya penelitian mengenai hubungan tingkat konsumsi protein dan lama hemodialisis dengan status gizi pada pasien penyakit ginjal kronis di RSUD dr.Slamet Garut.

RSUD dr.Slamet Garut memiliki unit pelayanan terapi hemodialisa dengan total pasien PGK yang menjalani terapi pada periode Bulan Februari 2025 adalah 112 pasien. Hemodialisis dilakukan dua kali dalam seminggu dengan durasi 4-5 jam. Studi pendahuluan dilakukan pada 10 pasien PGK di unit hemodialisa mengenai asupan protein menggunakan metode *food recall* serta pengambilan data lama menjalani hemodialisis melalui wawancara dan data sekunder dari unit hemodialisa, dan kondisi status gizi menggunakan *form dialysis malnutrition score*. Hasil yang didapatkan dari studi pendahuluan tersebut adalah 70% pasien memiliki asupan protein kurang, 50% pasien menjalani hemodialisis lebih dari 24 bulan serta 80% pasien memiliki status gizi kurang. Data hasil studi pendahuluan tersebut mendorong untuk dilaksanakannya penelitian lebih mendalam mengenai hubungan antara asupan protein dan lama hemodialisis dengan status gizi pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD dr.Slamet Garut pada tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Apakah ada hubungan antara asupan protein dan lama hemodialisis dengan status gizi pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis rutin di RSUD dr.Slamet Garut tahun 2025?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Apakah ada hubungan antara asupan protein dengan status gizi pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis rutin di RSUD dr.Slamet Garut tahun 2025?
- b. Apakah ada hubungan antara lama hemodialisis dengan status gizi pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis rutin di RSUD dr.Slamet Garut tahun 2025?
- c. Apakah ada hubungan antara asupan energi dengan status gizi pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis rutin di RSUD dr.Slamet Garut tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara asupan protein dan lama hemodialisis dengan status gizi pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis rutin di RSUD dr.Slamet Garut tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara asupan protein dengan status gizi pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis rutin di RSUD dr.Slamet Garut tahun 2025.
- b. Menganalisis hubungan antara lama hemodialisis dengan status gizi pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis rutin di RSUD dr.Slamet Garut tahun 2025.
- c. Menganalisis hubungan antara asupan energi dengan status gizi pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis rutin di RSUD dr.Slamet Garut tahun 2025.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Penelitian ini akan menganalisis mengenai hubungan antara asupan protein dan lama hemodialisis dengan status gizi pasien penyakit ginjal kronis.

2. Lingkup Metode

Desain penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan lingkup gizi klinis.

4. Lingkup Sasaran

Populasi penelitian ini yaitu pasien penyakit ginjal kronis yang sedang menjalani terapi hemodialisis rutin dua kali seminggu di unit hemodialisa RSUD dr.Slamet Garut. Pemilihan subjek dan responden dilakukan dengan metode *consecutive sampling*.

5. Lingkup Tempat

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di unit hemodialisa RSUD dr.Slamet Garut.

6. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga Oktober 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi rumah sakit terkait pemantauan konsumsi protein dan status gizi pasien penyakit ginjal kronis yang rutin menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisa RSUD dr.Slamet Garut.

2. Bagi Prodi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan menambah kepustakaan serta informasi dan wawasan mahasiswa Prodi Gizi Universitas Siliwangi.

3. Bagi Keilmuan Gizi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai data dasar dan menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tingkat konsumsi protein dan lama hemodialisis dengan status gizi pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis rutin.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan wadah bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan serta memberikan wawasan mengenai status gizi pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis rutin di unit hemodialisa RSUD dr.Slamet Garut. Penelitian ini menjadi salah satu pengalaman berharga dalam menambah pengalaman peneliti melalui kegiatan penyusunan proposal penelitian, kegiatan penelitian, serta penulisan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.